

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sehat merupakan tujuan pembangunan kesehatan dengan meningkatkan kesadaran keamanan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud kesehatan yang optimal, terciptanya masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang ditandai dengan perilaku yang sehat bagi semua anak balita diseluruh Indonesia(Moeloek, 2015)

Balita merupakan kelompok umur yang rentan terhadap berbagai penyakit. Hal ini dikarenakan daya tahan tubuh balita yang masih lemah. Selain itu kehidupan balita juga masih sangat bergantung kepada orang tua terutama pada ibu, sehingga masalah kesehatan pada balita pun menjadi tanggung jawab orang tua yang tidak bisa dianggap remeh. Salah satu masalah kesehatan balita di Indonesia yang masih sering terjadi adalah diare. (Meivi, 2013)

Diare adalah gangguan buang air besar/BAB ditandai dengan BAB lebih dari 3 kali sehari dengan konsistensi tinja cair, dapat disertai dengan darah dan atau lendir. Diare merupakan salah satu masalah kesehatan terbesar di masyarakat, penyakit yang berbasis lingkungan terutama karena masih buruknya kondisi sanitasi dasar, lingkungan fisik maupun rendahnya perilaku masyarakat untuk hidup bersih dan sehat. Penyakit diare dapat berakibat fatal dan menjadi penyakit berbahaya karena dapat menyebabkan kematian dan menimbulkan kejadian luar biasa. (Dinkes, 2017). Diare pada anak merupakan masalah kesehatan dengan

angka kematian yang tinggi terutama pada anak umur 1 sampai 4 tahun, jika tidak mendapatkan penatalaksanaan yang tepat dan memadai.(Tahlil, 2017)

Upaya pemerintah dalam pengendalian penyakit diare dengan strategi tatalaksana melalui lima langkah tuntaskan diare (LINTAS DIARE) sesuai standar di sarana kesehatan(Kemenkes RI, 2011). Penanggulangan diare di titikberatkan pada penanganan penderita untuk mencegah kematian dan promosi kesehatan tentang hygiene sanitasi dan makanan untuk mencegah penyebarluasan kasus diare.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan penyakit diare adalah penyebab kematian kedua pada anak di bawah lima tahun, dan bertanggung jawab untuk membunuh sekitar 525.000 anak setiap tahunnya. Secara global, ada hampir 1,7 miliar kasus penyakit diare pada anak setiap tahun. Angka berdasarkan kasus 4,6 miliar diare dan 1,6 juta kematian karena diare yang terjadi di seluruh dunia di 2010, serupa dengan angka-angka yang terjadi di tahun-tahun berikutnya.(WHO, 2017)

Diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan penyakit potensial KLB yang sering disertai kematian. Profil kesehatan Indonesia tahun 2016 kejadian diare yang diperkirakan di fasilitas kesehatan di Indonesia sebanyak 6.897.463 pada tahun 2016 meningkat di bandingkan tahun 2015 yaitu sebanyak 5.405.235.(Kemenkes, 2017)

Penyakit saluran pencernaan seperti Diare masih cukup tinggi ditemukan di Provinsi Bali. Pada tahun 2015 diperkirakan jumlah target penemuan kasus diare sekitar 88,870 orang meningkat dibandingkan tahun 2014 sebesar 87.845 orang. Pola 10 besar penyakit terbanyak pada pasien rawat inap dan rawat jalan di RSUD

di Provinsi Bali tahun 2016 menunjukkan diare masuk dalam kasus 10 besar kasus terbanyak menempati urutan kedua setelah pneumonia. Jumlah kasus diare 3.061 pasien rawat inap dan 7.082 pasien rawat jalan. Jumlah penemuan kasus diare diperkirakan sebesar 27% dari jumlah penduduk dan angka kesakitan diare 214 per 1000 penduduk pada tahun 2016. Sementara kasus diare pada tahun 2018 dari bulan Januari-Nopember di Provinsi Bali mencapai Laki =25690 orang dan Perempuan sebanyak 23044 orang dengan jumlah total 48.734 orang. Tahun 2017 penderita diare yang ditemukan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebanyak 56.729 orang dan tahun 2016 di perkirakan penderita diare yang ditemukan sebanyak 54.820 orang. Dari 9 Kabupaten yang ada di Provinsi Bali yang menduduki peringkat pertama dengan jumlah diare terbanyak adalah Kota Denpasar 787 orang.(Dinkes Provinsi Bali, 2016). Menurut data yang ditemukan dari Dinas Kesehatan Kota Denpasar pada tahun 2018 kasus diare yang tertinggi ditemukan pada wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Barat yaitu dengan angka kejadian diare pada balita 0-6 bulan ditemukan dengan jumlah 72 kasus yang terdiri dari laki-laki 49 kasus dan perempuan 23 kasus, pada usia 6-12 bulan ditemukan dengan jumlah 227 kasus yang terdiri dari laki-laki 126 kasus dan perempuan 101 kasus, pada balita usia 1-4 tahun ditemukan dengan jumlah 484 kasus yang terdiri dari laki-laki 289 kasus dan perempuan 195 kasus.

Hampir semua diare akut secara umum dapat dianggap karena infeksi bakteri, terkecuali ditemukan bukti adanya sebab-sebab lain. Infeksi bakteri yang paling sering menimbulkan diare adalah infeksi bakteri E. coli. Selain E. coli patogen, bakteri-bakteri yang dulu tergolong dalam “non-pathogenic” bakteri seperti Pseudomonas, Pyocianeus, Proteus, Staphylococcus, Streptococcus dan

sebagainya menurut penyelidikan para ahli sering pula menyebabkan diare. Bakteri E. coli masuk ke dalam tubuh manusia melalui tangan

atau alat-alat seperti botol, dot, termometer dan peralatan makan yang tercemar oleh tinja dari pada penderita atau carrier. Anak-anak terutama balita sangat gemar menggunakan botol susu. Susu botol umumnya menjadi pelengkap disamping ASI atau bahkan menjadi kebutuhan pokok bagi anak-anak yang sudah tidak mendapatkan ASI. Penggunaan botol susu perlu diwaspadai karena sangat rentan terkontaminasi bakteri dan hal ini dipengaruhi oleh perilaku ibu yang merupakan faktor risiko terjadinya diare. Jadi, memperhatikan kebersihan botol susu sebelum digunakan adalah hal yang amat mutlak untuk para ibu. (Haryanto, 2010).

Botol susu merupakan sarana tempat berkembang biaknya kuman maupun bakteri karena botol susu sulit dibersihkan. Perilaku ibu dalam penggunaan botol yang tidak bersih atau sudah dipakai selama berjam-jam dibiarkan dilingkungan terbuka, sering menyebabkan infeksi karena botol dapat tercemar oleh kuman/bakteri penyebab diare. Sehingga balita beresiko mengalami diare apabila perilaku perawatan botol susu yang dilakukan ibu kurang tepat. Peran ibu sangat penting dalam kejadian diare pada balita karena jika balita terserang diare maka ibu akan melakukan beberapa tindakan terkait upaya pengobatan dan perawatan. Upaya yang telah dilakukan ibu juga akan sangat menentukan perjalanan penyakit anaknya. Bentuk tindakan tersebut dipengaruhi berbagai hal, salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan domain perilaku seseorang di mana perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. (Meivi, 2013)

Cara pencucian yang buruk membuat mikroorganisme atau bakteri berkembang pada botol susu. Sisa susu yang masih menempel pada botol susu akibat cara pencucian yang kurang baik menjadi media berkembangnya mikroorganisme atau bakteri. Jika sisa lemak dan protein itu masih ada di botol susu maka akan menjadi media untuk berkembangnya bakteri. Bakteri yang berkembang itulah yang akan menjadi penyebab terjadinya suatu penyakit dan salah satunya diare. (Hayatie, 2017)

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Burhanudin, 2014) dengan cara wawancara kepada ibu-ibu yang memiliki balita hanya ada 5 dari 14 ibu mengatakan mencuci botol susu dengan sabun, kemudian botol direbus dalam waktu kurang lebih 10 menit, setelah direbus disimpan di tempat tertutup jika tidak digunakan, dari 5 ibu yang diwawancarai ada 1 anak yang pernah mengalami diare, 8-9 ibu melakukan perawatan botol hanya dengan mencuci botol susu mereka menggunakan sabun, tidak disikat, tidak dilakukan perebusan setiap akan digunakan. Kemudian jika tidak dipakai hanya diletakkan di rak piring dan tidak dimasukkan ke tempat khusus yang tertutup, sehingga memungkinkan kuman ataupun bakteri kembali menempel pada botol tersebut yang mengakibatkan terjadinya diare. Dari 9 ibu yang diwawancarai ada 6 anak yang pernah mengalami diare.

Berdasarkan hasil study pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas II Denpasar Barat dari 10 responden yang diwawancarai terdapat 8 ibu yang mempunyai balita mengatakan bahwa cara mencuci botol susu dengan cara di kocok dengan air hangat lalu di bilas, dan 2 ibu yang memiliki balita mengatakan

bahwa mencuci botol susu dengan dicuci menggunakan sabun, dibilas lalu di steril (di rendam dengan air hangat).

Berdasarkan data-data diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor penyebab diare pada anak yaitu di lihat dari faktor prilaku ibu tentang cara perawatan botol susu, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan Perilaku Ibu Tentang Cara Perawatan Botol Susu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2019”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara perilaku ibu tentang cara perawatan botol susu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas II Denpasar Barat tahun 2019?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara perilaku ibu tentang cara perawatan botol susu dengan kejadian diare pada balita.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden.
- b. Mengidentifikasi perilaku ibu tentang cara perawatan botol susu yang dilakukan responden.
- c. Mengidentifikasi kejadian diare pada responden.
- d. Menganalisis hubungan perilaku ibu tentang cara perawatan botol susu dengan kejadian diare pada responden.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Manfaat bagi bidang keperawatan anak

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi ilmiah di bidang keperawatan anak khususnya untuk mengetahui apakah ada hubungan antara perilaku ibu tentang cara perawatan botol susu dengan kejadian diare pada balita.

b. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai hubungan antara perilaku ibu tentang cara perawatan botol susu dengan kejadian diare pada balita dengan berlandaskan pada kelemahan dari penelitian ini dan dapat mengembangkan dengan faktor pencetus lainnya.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi puskesmas

Hasil penelitian ini dapat memberikan saran pihak Puskesmas agar selalu mempertimbangkan pemberian edukasi mengenai pentingnya memperhatikan cara perawatan botol susu pada balita.

b. Manfaat bagi perawat

Hasil penelitian ini dapat memberi pertimbangan pada perawat untuk mengetahui salah satu faktor yang digunakan untuk memprediksi hubungan antara perilaku ibu tentang cara perawatan botol susu dengan kejadian diare pada balita usia.